

# FUNGSI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT *BUNGUNG SALAPANG* DI DESA BONTORAPPO KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO

OLEH:

SRI ASTITI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Email: Srhyastiti1994@gmail.com

*Sri Astiti.. 2018. Fungsi Dan Kepercayaan Masyarakat Bungung Salapang Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Makassar. Dibawah bimbingan St. Junaeda dan H. Amiruddin.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mitos-mitos apa saja diyakini dalam masyarakat di Desa Bonto Rappo tentang Bungung Salapang yaitu mitos kepercayaan dan penyembahan pada alam, (2) bagaimana fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang mitos-mitos *Bungung Salapang* di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yaitu a. Mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, b. Melindungi dan memperkuat moralitas, c. Menjamin efisiensi dari ritus, d. Memberikan aturan praksis untuk manusia. (3) Bagaimanakah upaya pemerintah dalam melestarikan *Bungung Salapang* di desa Bonto Rappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto yaitu Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*.

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat ialah: (1) Mitos-mitos yang diyakini masyarakat yaitu mitos kepercayaan dan penyembahan pada alam yang dianggap masyarakat Bungung Salapang memiliki kekuatan yang luar biasa dan benda alam yang disembah itu sudah tidak lagi diragukan lagi kebutuhannya dalam kehidupan manusia . (2) fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang Bungung Salapang yaitu mengungkapkn, mengangkat dan merumuskan kepercayaan sebagai tempat atau wadah untuk dikunjungi dan dijadikan pendukung mitos, melindungi dan memperkuat moralitas sebagai sarana pendidikan yang paling baik, menjamin efisiensi dari ritus itu merupakan ajaran atau peran dari masyarakat untuk tidak melanggar aturan yang berlaku di Bungung Salapang.(3) upaya pemerintah dalam melestarikan dapat dilihat dari pelindungan yang menimbulkan kerusakan dimana masyarakatnya mencengah dengan memberikan informasi untuk tidak terjadi kepunahan dari kepercayaan, pengembangan ketersediaan fasilitas pelayanan yang dirasakan masyarakat yang berkunjung dan pemanfaatan kegunaan dari Bungung Salapang yang dapat dinilai dari segala hal dan memanfaatkan untuk berdampak positif bagi masyarakat yang merasakannya.*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu dapat dikenali dari keaneragaman budaya, adat, suku, ras, bahasa, maupun agama. Kemajemukan budaya merupakan kekayaan yang sangat berharga yang dapat menjadi keuntungan tersendiri bagi suatu bangsa yang harus dijaga dengan baik. Di Indonesia terdapat beragam kebudayaan yang tetap lestari hingga saat ini.

Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup> Respon manusia sebagai individu dan timbal balik sebagai masyarakat sekaligus terhadap alam serta interaksi antara

individu dan masyarakat itulah yang bermuara dalam berkembangnya kebudayaan.<sup>2</sup>

Merujuk pada pengertian diatas hampir seluruh tindakan manusia yang diperoleh melalui proses belajar merupakan kebudayaan. Setiap daerah, tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang diperoleh melalui hasil belajar dari waktu ke waktu. Kebudayaan bisa berwujud apa saja, tradisi, hasil seni, pola pikir maupun hukum adat.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang secara makro bentang alamnya terdiri dari daerah dataran terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kabupaten

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 180

---

<sup>2</sup> Budiono Kusumohamidjojo. 2009. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta : Jalasutra. Hal. 81

Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Bontosunggu, berjarak sekitar 91 Km Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, secara geografis terletak antara 5°23'12" - 5°42'1,2" LS dan antara 119°29'12" - 119°56'44,9" BT.<sup>3</sup>

Manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, mendapat julukan sebagai makhluk budaya. Dalam sistem budaya, selain manusia berkreasi dalam mengembangkan akal-pikirannya yang menghasilkan kebudayaan, manusia juga berinteraksi dengan sesamanya. Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sejak masa lampau hingga sekarang masih memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan bangsa Indonesia memiliki corak tersendiri yang terwakili dalam artefak-artefak atau perwujudan lainnya. Corak dan artefak-artefak itu menjadi ciri khas budaya dan sosial bagi etnis yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut menjadi wahana tradisional yang mengungkapkan karya, karsa dan cipta.

Proses panjang hidup manusia melahirkan kebudayaan dimana kebudayaan yang merupakan hasil karya dan karsa manusia yang memiliki umur lebih tua bahkan dari pelakunya sendiri. Kebudayaan mengandung beragam nilai-nilai yang kemudian dijadikan patron dalam berkehidupan dalam masyarakat atau sebuah kelompok. Pada proses kebudayaan itu lahir sesuatu yang sakral dan dianggap suci serta terus dijaga keberadaannya. Perjalanan panjang kebudayaan dan tradisi hingga sampai pada zaman globalisasi seperti hari ini tidak hanya membawa perubahan besar baik positif maupun negatif.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang berasal dari luar serta lebih kuat dan tinggi dari padanya. Kepercayaan yang merupakan bagian dari kebudayaan tersebut bisa terwakilkan dalam sebuah media fisik. Semisal kuburan, pohon, bebatuan atau bahkan sumur. Keterwakilan pada benda-benda fisik tersebut diekspresikan dengan cara meritualkan hal-hal yang dianggap dapat menyucikan dan menjaga kesakralan benda-benda atau tempat tersebut terjaga. Hal yang demikian

masih banyak dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan, menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan, menghidupkan serta menjaga ekosistem Kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan Kebudayaan dan mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.<sup>4</sup>

Sehingga perlu adanya pemajuan kebudayaan yang di maknai dengan banyaknya masyarakat generasi-generasi yang mempercayai budaya yang menjadikan benda - benda atau tempat - tempat yang dianggap sakral dan suci tak lepas dari pandangan akan adanya mitos yang berkembang pada objek-objek tersebut. Mitos yang terus berkembang syarat dengan nilai-nilai suci tersebut terus dijaga sebagai bagian dari kebiasaan. Hal-hal tersebut dijaga dengan ritual - ritual suci. Ritual merupakan suatu proses pelaksanaan tradisi. Meskipun sudah ada ritual tanpa mitos-mitos dalam beberapa periode jaman kuno. Dalam tingkah laku manusia, mitos dan ritual saling berkaitan. Penghadiran kembali pengalaman religius atau gaib dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut. Mitos -mitos yang berkembang tersebut kemudian dikodifikasi dalam sebuah peranan. Mitos - mitos tersebut dihidupkan secara terus menerus secara lisan lalu secara kolektif dipercaya. Di Indonesia sendiri kita banyak menemukan ritual-ritual suci yang beranjak dari sebuah mitos. Semisal ritual pada sebuah tempat yang dianggap suci seperti kuburan orang yang dianggap suci. Masyarakat terkadang ke lokasi tersebut dengan membawa beberapa sesajen dengan harapan doa atau permintaan mereka dikabulkan. menjadi sebuah pola yang disepakati secara kolektif dan terus direproduksi agar tetap hidup ditengah-tengah masyarakat.

---

<sup>3</sup> Bps Kabupaten Jeneponto. 2018. Jeneponto: Bappeda Jeneponto. Hal. 3

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

Perkembangan atau kemajuan intelektual dengan perubahan cara pandang itulah tidak aneh jika sesuatu yang bersifat mitos ditinggalkan akan tetapi beda halnya dengan yang terjadi di Kabupaten Jeneponto Kecamatan Tarowang di Desa Bontorappo tersebut suatu kepercayaan yang masih dipegang teguh salah satunya adalah bungung salapang.

Sehingga yang dilakukan dalam rangka mempertahankan mitos yang terwakili oleh objek-objek keramat terus direproduksi agar dapat memenuhi beberapa kebutuhan dalam kehidupan. Hal ini juga terjadi di Jeneponto yang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi selatan tepatnya di Desa Bontorappo. Objek mitos tersebut adalah sebuah sumur yang berjumlah Sembilan yang dipercaya bisa mewujudkan doa dan permintaan dari orang-orang yang datang berkunjung dan membawa sesajian.

Kunjungan ke *bungung salapang* tidaklah murni untuk berwisata dan menikmati alam serta melihat bukti sejarah dari kerajaan Binamu tetapi lebih pada proses pemenuhan hajat untuk kelangsungan hidup yang lebih baik. yang merupakan ekspresi terhadap sesuatu yang gaib tak lebih sebagai sebuah kegiatan biasa semata tanpa tahu apa nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Segara ritual budaya ataupun kepercayaan selalu mengandung nilai di dalamnya. Nilai (*value*) tersebut yang akan menjadi pengikat eksistensi dalam sebuah komunitas atau masyarakat sehingga produk budaya tersebut dapat terjaga dari generasi ke generasi. *Bungung Salapang* di Desa Bonto Rappo, Jeneponto menampilkan ritualsuci dari sebuah adat suci bagi masyarakat yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat untuk mewujudkan sebuah upacara secara sungguh-sungguh, karena hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari sebuah kultur yang dianutnya. .

Kebiasaan yang terwujud dalam ritual suci itu secara histori menjadi kabur. Kabur dalam artian, bahwa tidak ditemukannya secara jelas siapa yang memulai ritual ini dan bagaimana format baku dari ritual di *bungung salapang*. yang pada akhirnya disepakati bersama baik oleh orang di desa Bonto Rappo sendiri dan oleh pengunjung *bungung salapang*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian khusus mengenai “*Fungsi dan Kepercayaan Bungung Salapang di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto*”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Agar penulisan ini lebih terarah dan sistematis, maka fokus perhatian peneliti akan dibatasi pada beberapa masalah pokok sebagai berikut :

1. Mitos-mitos apa saja diyakini dalam masyarakat di Desa BontoRappo tentang Bungung Salapang?
2. Bagaimanakah fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang mitos-mitos *Bungung Salapang* di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimanakah upaya pemerintah dalam melestarikan *Bungung Salapang* di desa BontoRappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Mitos**

Memahami sesuatu kajian mitos perlu mengetahui pengertiannya terlebih dahulu seperti yang dikemukakan beberapa ahli. Mitos adalah merupakan suatu tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri. Memang, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu ‘substansial’.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan segala objek di dunia ini dapat pindah dari keberadaan yang diam dan tertutup kepada keberadaan oral, yang terbuka untuk ditafsirkan oleh masyarakat, sebab tak ada hukum, baik alamiah ataupun tidak, yang melarang orang berbicara tentang perbagai hal. Pohon adalah pohon. Tentu saja. Sebab mitos yang disebabkan sejarah manusialah yang mengubah realitas menjadi wicara, dan sejarah inilah mengatur hidup matinya bahasa mitis. Mitos pasti memiliki landasan teori baik mitos kuno maupun yang tidak, karena dia adalah tipe wicara yang dipilih oleh sejarah: mitos tak mungkin lahir dari ‘hakikat’ sesuatu.<sup>6</sup>

Mitos biasanya tersusun dari cerita-cerita yang sangat panjang. Mitos adalah cerita-cerita dimana kita menuturkan diri kita sendiri sebagai budaya guna membuang kontradiksi-kontradiksi empiris, sehingga membuat dunia bisa dijelaskan. Dalam pengertian lainnya mitos adalah semacam tirai nalar yang sadar maupun tidak sadar menentukan cara pandang manusia dalam memahami dan menafsirkan kehidupannya sendiri. Mitos hadir pada manusia primitif sebagai sarana menyimpan pengetahuan mereka, mengingat mereka belum bisa mengungkapkan semua pengalamannya selama berinteraksi dengan alam dalam bentuk tulisan. Mitos hadir, sebagaimana disebutkan oleh Dister, menjadi penunjuk arah kehidupan manusia. Berkat kerangka acuan yang disediakan oleh mitos, manusia dapat berorientasi

<sup>5</sup>Roland Barthes. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal. 152

<sup>6</sup>Ibid. Hal. 153

dalam kehidupan ini, ia tahu dari mana ia datang dan ke mana ia pergi; asal usul dan tujuan hidupnya dibebaskan baginya.

Mitos sebagai buah budaya manusia selalu hadir dalam setiap detak jantung peradaban manusia. Tidak hanya hidup di kalangan manusia primitif, bahkan sampai masa sekarang pun mitos masih tetap menjadi bagian dari kehidupan peradaban manusia. Levi-Strauss, dalam proposisinya mengenai mitos, mengatakan bahwa dalam heterogenitas mitos yang ada di dunia, sebenarnya terdapat suatu struktur yang homogen, karena pada prinsipnya semuanya itu bersumber dari nalar manusia.<sup>7</sup>

Lewat mitos, manusia pada dasarnya menciptakan ilusi-ilusi bagi dirinya bahwa segala sesuatu tersebut sebenarnya logis atau masuk akal. Dapat diketahui bahwa mitos sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan di masyarakat. Jadi mitos merupakan penyadaran manusia baik dalam kebutuhan jasmani dan rohani yang didasarkan pada kekuatan-kekuatan ghaib, sehingga mitos ini mampu memberikan sikap saling hormat menghormati di antara masyarakat setempat.

#### **B. Ciri-ciri Mitos dalam Masyarakat**

Menurut Endraswara Mite atau mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan, dan masyarakat, sehingga mitos mempunyai ciri tersendiri.

Ciri-ciri mitos antara lain:

- a. Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena sering terkait dengan tokoh yang sering dipuja.
- b. Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata.
- c. Mitos biasanya menunjuk pada kejadian-kejadian penting.
- d. Keberadaan mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terkait pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Bustanuddin Lubis. 2011. *Mitologi Nusantara Penerepan Teori*. Bengkulu: Pt. Quiksi. Hal. 5

<sup>8</sup>Afif Andi Wibowo. 2011. Skripsi. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Mitos merupakan suatu peristiwa alam yang memberikan pedoman dan mengandung nilai didik tertentu. Jadi peranan mitos merupakan aturan yang dijadikan landasan atau pijakan dalam kehidupan manusia dalam mencetuskan suatu gagasan, sehingga memberikan perubahan pada manusia. Oleh karena itu mitos dipercaya ada tanpa dasar-dasar yang jelas dan masuk akal, yaitu tentang kehidupan manusia baik berupa perilaku manusia maupun peristiwa alam ghaib yang diwariskan secara turunturun dari generasi ke generasi melalui lisan.

#### **C. Bentuk-bentuk Mitos dalam Masyarakat**

Mitos banyak dijumpai di Indonesia terutama pada masyarakat biasanya mengikuti tradisi nenek moyangnya secara turun temurun. Hal ini menyebabkan masyarakat banyak yang mempercayai adanya mitos yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mitos merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal-usul dunia atau kosmis tertentu dan di dalamnya sering terdapat cerita didaktis yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos awalnya dimungkinkan hanya milik individu atau kolektif kecil saja dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral

Endraswara Mitos sangat terkait erat dengan masyarakat, hal tersebut dikarenakan kepercayaan atau mengemukakan empat bentuk mitos, sebagai berikut:

1. Mitos yang berupa gugon tuhon, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar orang tersebut akan menerima dampak atau akibat yang tidak baik. Misalnya, menikah dengan sedulur misan, tumbaktinumbak, dan geing (kelahiran wage dengan pahing) dan sebagainya.
2. Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. masih percaya jika mimpi buruk dipercaya sebagai tanda akan datangnya musibah, sedangkan mimpi baik merupakan suatu pertanda akan datang kesenangan, rejeki, dan kebahagiaan.
3. Mitos yang berupa sirikan (larangan) yang harus dihindari, mitos ini masih bersifat asosiatif, tetapi penekanan utamanya adalah pada aspek ora ilok (tidak baik) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah disirik (dilarang), maka dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
4. Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini biasanya diyakini karena memiliki legitimasi yang kuat didalam pikiran.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Afif Andi Wibowo. 2011. Skripsi. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan beberapa bentuk mitos diatas, mitos Bungung salapang termasuk salah satu bentuk mitos yang terakhir yaitu berupa dongeng atau cerita-cerita.

#### **D. Fungsi-fungsi Mitos dalam Masyarakat**

Elliade menyatakan bahwa, fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi semua tindakan manusia, baik dalam upacara-upacara maupun kegiatan sehari-hari yang bermakna, misalnya makan, seksualitas, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Fungsi mitos adalah sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat. Keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan. Mitos dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungan dan sejarahnya. Dalam hal ini, mitos menjadi semacam gambaran atas kenyataan-kenyataan dalam format yang disederhanakan sehingga dapat dipahami dan ditangkap oleh banyak orang.

Fungsi-fungsi mitos yang diyakini masyarakat sebagai berikut:

1. Mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos selalu berada dalam lingkup budaya.
2. Melindungi dan memperkuat moralitas Mitos menjadi sarana pendidikan yang paling baik untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu.
3. Menjamin efisiensi dari ritus Dalam prakteknya mitos memberi arti atau makna dari suatu ritus. Orang dapat dengan mudah memahami alasan dibalik suatu ritus yang dilakukan dengan baik melalui mitos.
4. Memberikan aturan praksis untuk manusia Keberadaan mitos dalam kehidupan memberikan pedoman kepada manusia tentang hal-hal praksis yang berkaitan dengan tindakan manusia.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, tampak fungsi mitos ini yang benar-benar dijadikan pedoman dalam segala aktivitas hidup manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani.

#### **E. Kepercayaan dan Masyarakat**

##### **1. Kepercayaan**

Dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan trust. Kepercayaan

---

<sup>10</sup>Sri Iswidayati. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Jurnal Humaniora.*

bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan. Kemudian menurut Torsvik dalam Damsar menyatakan yaitu bahwa kepercayaan merupakan kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko.<sup>11</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Lawang dalam Damsar yaitu bahwa kepercayaan adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.<sup>12</sup>

Dapat Dari beberapa definisi kepercayaan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap suatu atau seseorang/kelompok, dalam hal ini orang yang memiliki kepercayaan menganggap positif setiap apa yang dipercayainya. Jika dihubungkan dengan penelitian yang saya lakukan maka kepercayaan tersebut berlangsung antara masyarakat terhadap kepercayaan mitos.

##### **2. Masyarakat**

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi memang telah ada sejak zaman dahulu. Ada kalanya perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung demikian cepatnya, sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya.

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.<sup>13</sup> Sedangkan Menurut Soekanto dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial; kelima, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu

---

<sup>11</sup>Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan.* Kencana, Jakarta. Hal. 185

<sup>12</sup>Ibid. Hal 186

<sup>13</sup>Ahmadi, Abu, Drs. 2003. *Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta: Rineke Cipta. Hal. 96

misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.<sup>14</sup>

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Di dalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku sebagai anggota masyarakat dan biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama untuk menciptakan ciri bagi masyarakat tersebut.<sup>15</sup>

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

#### **F. Tempat Keramat Dalam Kajian Antropologi**

Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib, yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, tak terobah, tak terbatas dan sebagainya. Sifat pada azasnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia mana pun juga. Karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya yang tak mungkin dapat cakup oleh pikiran dan akal manusia.

Hal yang gaib dan keramat yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Adapun teori penyebab religi adalah sikap kagum terpesona tetapi tertarik untuk bersatu dengan hal yang gaib dan keramat yang tak dapat dijelaskan dengan akal manusia itu.<sup>16</sup>

Dapat disimpulkan bahwa secara umum objek keramat sebenarnya lambang masyarakat yang dapat berupa benda. Seperti yang ada di Desa Bontorappo masyarakat disana masih mempercayai tempat keramat tersebut yang dapat memberikan nilai positif dalam kehidupannya sesuai keyakinannya. Teori bahwa penyebab religi adalah sikap kagum-terpesona tetapi toh tertarik untuk bersatu dengan hal yang gaib dan keramat yang tak dapat dijelaskan dengan akal manusia itu.

Menurut Koentjaraningrat, bertapa atau meminta sesuatu biasanya dilakukam ditempat-

tempat yang dianggap keramat (gunung, makam leluhur, ruang yang memiliki nilai keramat) dengan tujuan mendekatkan atau menyatukan diri dengan tuhan. Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi keberkahan hidup. Itulah sebabnya masyarakat melakukan berbagai ritual untuk mendapatkan berkah dari para tokoh dan benda-benda keramat tersebut.

Meskipun hal yang gaib atau keramat mengiri mitos tersebut mengalami pergeseran da perubahan, seiring dengan perubahan budaya yang terjadi dimasyarakat. Mitos dan ritual yang masih bertahan di sebagian masyarakat pada akhirnya menyesuaikan diri dengan tuntutan materialisme dan rasionalisme. Kepercayaan terhadap kekuatan sakti merupakan salah satu obyek penting dalam kajian sistem religi atau keramat. Kekuatan sakti dianggap ada dalam gejala-gejala atau hal-hal luar biasa dan tiba-tiba menyimpang dari kebiasaan kehidupan manusia sehari-hari peristiwa yang mengandung bahaya.

#### **G. Pemerintah dalam Pelestarian Mitos dan Kepercayaan Masyarakat**

Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>17</sup>

Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Pelestarian Tradisi dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan Pelestarian Tradisi sesuai dengan kewenangannya.

1. Pelindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan bidang tradisi berupa ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam.
2. Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 22

<sup>15</sup> Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Pt. Cipta Adi Pustaka. Hal 180.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Penerbit Universitas Indonesia. Hal. 65-66.

<sup>17</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah Pasal 1

perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya.

3. Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.<sup>18</sup>

Dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah dalam pelestarian *Bungung Salapang* yaitu dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bagi masyarakat yang ingin berkunjung di objek wisata permandian alam yang merupakan tradisi dan kepercayaan masyarakat sekitar.

#### H. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu terkait dengan dilakukan oleh peneliti-peneliti sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam sunan muria kabupaten kudas dengan kajian ini kita dapat mengetahui beberapa hal mengenai mitos dikalangan masyarakat. Mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, alasan masyarakat masih percaya adalah air tiga rasa merupakan petilasan Syeh Hasan Shadily yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos air tiga rasa secara turun-temurun sehingga menjadi budaya<sup>19</sup>

Sedangkan judul dari peneliti yaitu *Bungung Salapang*, memiliki fungsi dan peranan di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang yang menganggap mitos dikalangan masyarakat sebagai tempat yang di percaya dapat terpenuhi keinginan dan menjadikan potensi khasanah yang unik karena keragaman budaya yang ada di masyarakatnya selalu berpulang pada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Sebagian masyarakat mengkulturkan dan dijadikan tempat tersebut sakral.

2. Kajian mitos masyarakat terhadap folklor ki ageng gribig<sup>20</sup>

Mitos yang muncul sangat beragam, mengingat makam Ki Ageng Gribig ini masih di anggap sakral oleh masyarakat. Baik dari masyarakat Gribig maupun peziarah, memiliki kepercayaan yang bersifat gaib atau dapat

dikatakan tidak dapat di logika secara akal sehat. Keanehan yang muncul bukan dalam hal yang merugikan orang lain, melainkan keanehan dalam hal kebaikan. Seperti jatuhnya pesawat penjahat setelah terbang melewati Makam Ki Ageng Gribig, dijumpai pula pencuri motor yang terjatuh dari motor curiannya ketika melewati makam Ki Ageng Gribig. Peristiwa-peristiwa gaib tersebut tidak merugikan masyarakat, melainkan membantu mengamankan daerah Gribig. hal ini sesuai mitos yang beredar ditengah-tengah masyarakat Gribig, yakni konon Ki ageng Gribig semasa hidupnya pernah berpesan kepada masyarakat Gribig jangan sampai ada yang meminta apa pun kepada beliau, beliau hanya bisa memberikan doa agar masyarakat Gribig selalu hidup rukun dan selamat dimana pun berada.

Sedangkan judul dari peneliti yaitu *Bungung Salapang*, biasanya warga yang telah berniat melakukan sesuatu di sumur-sumur itu, pria yang mengaku telah tujuh tahun menjaga kawasan Bungung Salapang itu menjelaskan, biasanya warga yang telah berniat melakukan sesuatu akan kembali lagi ke tempat itu untuk memberikan persembahan sebagai tanda ucapan syukur atas doa keinginan mereka yang telah terkabul.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada focus penelitian. Penelitian yang akan kami lakukan berfokus pada mitos disertakan Fungsi dan Peranan Bungung Salapang di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto dan upaya pemerintah.

3. Struktur dan fungsi Mitos Rombiya dalam upacara *Nopahtung* suku dayak UUD danum. Menganalisis stuktur mitos Rombiya dalam upacara Nopahtung menggunakan upacara penyembuhan orang sakit yang dilakukan berdasarkan mitos Rombiya. Mitos tentang seorang gadis cantik bernama Rombiya yang konon menikah dengan makhluk halus. Mitos rombiya inilah yang dituturkan oleh dukun saat melakukan upacara menyembuhkan orang sakit atau *Nopahtung*.<sup>21</sup>

Sedangkan judul dari peneliti yaitu *Bungung Salapang*, mengenai landasan struktural tentang mitos yang mempengaruhi masyarakat di desa Bonde banyak warga yang mendatangi tempat bungung salapang itu dan selalu membawah keluarganya agar keluarganya terlepas dari sial dan diberkahi dan meminta sesuatu di bungung salapang.

4. Mitos dan kekinian (menurut pemikiran mircea eliade) 1 Oleh Turita Indah Setyani. Menganalisis mengenai mitos Bagi masyarakat tradisional, alam

---

<sup>18</sup>Undang-undang Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi

<sup>19</sup>Afif Andi Wibowo. 2011. Skripsi. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.

<sup>20</sup>Doni Rahman. Skripsi. Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig. Malang. Universitas Malang.

---

<sup>21</sup>Tursina Ayun Sundari. 2017. *Struktur Dan Fungsi Mitos Rombiya Dalam Upacara Nopahtung Suku Dayak Uud Danum*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta

dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati, dan segala energi yang ada adalah semesta dunia religi mereka. Dalam konstruksi batin yang demikian, maka kerap kali terdapat kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah perpanjangan tangan Dewa-dewa, Roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Sehingga segala bentuk aktivitas religi masyarakat tradisional begitu dekat dengan lingkungan alamnya. Biasanya, konsepsi kepercayaan tersebut mereka rangkumkan dalam sebuah inskripsi, pustaha, atau pembukuan tradisional lainnya, bahkan hanya tradisi lisan saja yang bekerja dalam pewarisan khasanah kebatinan mereka.<sup>22</sup>

Sedangkan judul dari peneliti yaitu *Bungung Salapang*, mengenai landasan struktural tentang mitos yang mempengaruhi masyarakat di desa Bontorappo kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah Roh leluhur yang masih diyakini sampai sekarang.

5. Mitos dalam upacara petik laut masyarakat madura di muncar banyuwangi : kajian etnografi. kepercayaan masyarakat Madura di Muncar yang mempercayai adanya Nyi Roro Kidhul sebagai penguasa Laut Selatan.<sup>23</sup>

Sedangkan judul dari peneliti yaitu *Bungung Salapang*, mengenai landasan struktural tentang mitos yang mempengaruhi masyarakat di desa Bonde kepercayaan bahwa Bungung Salapang sebagai sumur yang membawa berkah.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penulis berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu yang holistik.

Menurut Koentjaraningrat Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya

---

<sup>22</sup>Turita Indah Setyani. 2009. *Mitos Dan Kekinian (Menurut Pemikiran Mircea Eliade)*. Universitas Indonesia.

<sup>23</sup>Widya Wulandari. 2013. *Mitos Dalam Upacara Petik Laut Masyarakat Madura Di Muncar Banyuwangi : Kajian Etnografi*. Universitas Jember.

hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>24</sup>

### B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian karena di wilayah ini ada beberapa masyarakatnya yang masih mempercayai mitos-mitos dan itu yang membuat saya untuk meneliti disini, selain itu juga tempat penelitian yang saya lakukan dekat dengan kampung peneliti.

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan adalah masyarakat yang pernah melaksanakan ritual di bungung salapang serta masyarakat Desa Bontotangga dan aparat pemerintah. Informan dalam penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* (penyampelan dengan pertimbangan), yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan dasar atas ciri atau sifat tertentu dipandang mempunyai sangkut paut yang erat kaitannya dengan ciri atau sifat populasi yang ingin diteliti<sup>25</sup>. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data. Maka sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara.

Kalau wawancara selaluberkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusundari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>26</sup>

Penulis melakukan observasi atau pengamatan di beberapa orang di desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apa-apa saja yang diyakini masyarakat mengenai mitos-mitos di

---

<sup>24</sup>Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia., Hlm. 30

<sup>25</sup>Muhammad Arif Tiro dan Hidayah Nur. 2011. *Metode Penelitian Sosial* Makassar: Andira Publisher. Hlm. 167

<sup>26</sup>Sugiyanto. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 194-197



sumur sembilan atau *Bungung Salapang* seperti adanya makhluk yang menjaga tempat tersebut sehingga dijadikan tempat ini dikeramatkan oleh masyarakat sekitar dan pengunjung yang datang.

## 2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara bertemuan dan bertanya secara langsung dengan informan untuk memperoleh keterangan tentang permasalahan yang akan diteliti.<sup>27</sup> Pada umumnya semua macam wawancara yang dikenal oleh para peneliti itu dapat dibagi kedalam dua golongan besar, ialah :

### a. Wawancara berencana (standardized interview)

Wawancara berencana selalu terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan yang seragam. Peneliti tidak dapat mengubah sendiri keseragaman tersebut, karena hal ini mungkin akan menimbulkan respons yang tak mempunyai nilai seragam, sehingga sukar untuk dibandingkan satu dengan lain. Wawancara yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan dikonsepsi oleh penulis setelah melakukan observasi.

### b. Wawancara tak berencana (unstandardized interview)

Wawancara tak berencana tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu pertanyaan dengan susunan kata dan dengan tata urutan tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.<sup>28</sup> Wawancara tak berencana yang dilakukan oleh penulis ialah wawancara yang secara tiba-tiba dilakukan oleh penulis dan tidak berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal dan pengunjung yang datang ke *Bungung Salapang* di desa Bontorappo kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Informan yang dipilih khususnya masyarakat sekitar dan pengunjung adalah yang sesuai dengan kriterianya. Jadi, peneliti sangat membutuhkan informan yang benar-benar dapat

memberikan informasi mengenai masalah yang hendak diteliti oleh peneliti, agar diperoleh hasil penelitian yang akurat dan terpercaya sebagai hasil dari suatu penelitian lapangan.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai penguat dan bahan untuk meyakinkan data yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar atau foto dan video jika memungkinkan. Dalam penelitian ini, dokumentasi adalah gambar-gambar/video pada saat masyarakat lokal berada di *Bungung salapang* dan pengunjung yang ingin merasakan pemandangan alam. Selain itu, Peneliti juga mengambil gambar dan merekam hasil wawancara ketika melakukan wawancara dengan informan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keterangan-keterangan yang terdapat dalam tulisan tersebut.

## E. Fokus Penelitian

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan fokus kajiannya sehubungan dengan variabel yang ada dalam penelitian ini adalah sistem kepercayaan masyarakat terhadap *Bungung salapang*: Suatu Analisis Konflik.

## F. Pendekatan dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif yakni analisis tentang karakteristik suatu keadaan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai sebelum memasuki lokasi penelitian, selama di lokasi, dan sesudah selesai dari lokasi penelitian. Artinya, analisis dimulai saat merumuskan permasalahan dan tetap berjalan bersamaan dengan proses pengumpulan data tanpa menunggu saat semua data terkumpul dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Hasil analisis data dideskripsikan atau digambarkan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Untuk lebih jelasnya gambaran teknik analisis data dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1. Pengumpulan data (data collection), yaitu data dihimpun dari informan melalui teknik interview dan observasi kemudian peneliti dapat langsung melakukan analisis terhadap data yang terkumpul.
2. Reduksi data (data reduction), yakni kegiatan merangkum berbagai catatan lapangan yang telah dibuat dan memilahnya sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, rangkuman catatan tersebut disusun secara sistematis dengan maksud memberi gambaran yang lebih jelas serta memudahkan proses penelusuran kembali jika diperlukan.
3. Penyajian data (display data), yakni dibuat dengan maksud untuk memudahkan melihat gambaran hasil penelitian secara keseluruhan dalam bentuk matrik atau pengkodean.

<sup>27</sup>*Ibid.* Hal. 203

<sup>28</sup>Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ketiga. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. Hal. 138-139

4. Kesimpulan dan Vertifikasi, yakni dibuat sesuai dengan reduksi data dan display data. Vertifikasi juga dilakukan selama proses kegiatan penelitian.<sup>29</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum

#### 1. Profil Wilayah Penelitian

##### a. Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu dari 24 daerah kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis terletak antara 5o16'13"-5o39'35" LS dan antara 12o40'19"-12o7'31" BT. Apabila dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Jeneponto terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian utara, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Kabupaten Jeneponto terletak di ujung selatan bagian barat dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dengan ibukota Bontosunggu, berjarak sekitar 91 km dari Kota Makassar sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.<sup>30</sup>

Berdasarkan wilayah administrasi Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan sebelah Utara dengan Kabupaten Gowa dan Takalar, sebelah Selatan dengan Laut Flores, sebelah Barat dengan Kabupaten Takalar, dan sebelah Timur dengan Kabupaten Bantaeng. Wilayah bagian selatan yang berbatasan dengan Laut Flores memiliki panjang garis pantai 114 km dan sebuah pulau yang dikenal oleh masyarakat sebagai Pulau Li'bukang. Dengan panjang garis pantai 114 km maka kewenangan pengelolaan wilayah laut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Pasal 18 ayat 4 adalah 114 km x 4 mil laut ke arah laut lepas.<sup>31</sup>

Secara administratif Kabupaten Jeneponto terbagi atas 11 Kecamatan yang terdiri dari 31 kelurahan dan 82 desa. Kecamatan Bangkala Barat merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Jeneponto yakni 152,69 km<sup>2</sup> atau 20,40% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Arungkeke dengan luas 29,91 km<sup>2</sup> atau 3,97% dari luas wilayah Kabupaten Jeneponto.<sup>32</sup>

##### b. Kecamatan Tarowang

Kecamatan Tarowang merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Kelara di sebelah utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah timur, Kecamatan Batang di sebelah barat, dan Laut

Flores di sebelah selatan. Kecamatan Tarowang terdiri dari 8 desa di mana 6 desa merupakan daerah pantai dan 2 desa bukan daerah pantai. Kecamatan Tarowang terdiri dari 8 desa dengan luas wilayah 40,68 km. Desa Tino memiliki wilayah terluas yaitu 9,04 km, sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Balangloe Tarowang yaitu 2,50 km. Menurut jaraknya, letak masing-masing desa ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten sangat bervariasi. Jarak desa ke ibukota kecamatan berkisar 0-7 km. Untuk jarak terjauh adalah Tino yaitu sekitar 7 km dari ibukota kecamatan (Tarowang), sedangkan untuk jarak terdekat adalah Desa Tarowang.<sup>33</sup>

##### 1) Pemerintahan

Kegiatan pemerintahan di Kecamatan Tarowang dilaksanakan oleh sejumlah aparat/pegawai negeri yang berasal dari berbagai dinas/instansi pemerintah yang berjumlah 79 orang, terdiri atas 45 orang laki-laki dan 34 orang perempuan.

Tingkat klasifikasi desa/kelurahan di Kecamatan Tarowang tahun 2017 terdiri dari 5 desa/kelurahan dengan klasifikasi Swakarya, 2 desa/kelurahan dengan klasifikasi Swadaya, dan 1 desa dengan klasifikasi Swasembada. Selain itu, 1 desa termasuk dalam klasifikasi desa berkembang, 1 desa kurang berkembang, dan sisanya desa lamban berkembang.

Lembaga dan organisasi tingkat desa/kelurahan yang terbentuk di Kecamatan Tarowang dengan sejumlah anggotanya diharapkan dapat menunjang kegiatan pemerintah dan pembangunan. Organisasi BPD dan PKK masing-masing terdapat 1 unit pada setiap desa/kelurahan. Sedangkan organisasi keagamaan seperti remaja masjid berjumlah sekitar 16 kelompok dan pondok pengajian sekitar 16 kelompok.<sup>34</sup>

##### 2) Keadaan Penduduk

Kurun waktu tahun 2014-2017 jumlah penduduk Kecamatan Tarowang mengalami peningkatan setiap tahun. Hasil registrasi pada Tabel 3.1 nampak bahwa jumlah penduduk pada tahun 2014 yaitu 22.570 jiwa, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 22.682 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sekitar 10.906 jiwa dan perempuan sekitar 11.776 jiwa. Dengan demikian rasio jenis kelamin adalah sekitar 93 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 93 orang penduduk laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Tarowang disajikan pada Tabel 3.3. Kepadatan penduduk pada tahun 2017 adalah sekitar 558 jiwa

<sup>29</sup>Ahmadin, 2013, *Metode Penelitian Sosia.*, Makassar, Rayhan Intermedia, hlm. 109

<sup>30</sup>Bps Kabupaten Jeneponto. Profil Kabupaten Jeneponto. 2018. Jeneponto: Bappeda Jeneponto. Hal. 1

<sup>31</sup>Ibid. Hal. 2

<sup>32</sup>Ibid. Hal. 3

<sup>33</sup>Bps Kabupaten Jeneponto. Profil Kecamatan Tarowang. 2018. Jeneponto: Bappeda Jeneponto. Hal. 1

<sup>34</sup>Ibid. Hal. 2

per km. Ditinjau menurut desa/kelurahan, kepadatan penduduk tertinggi adalah di Desa Balangloe Tarawang yaitu 892 jiwa per km, sedangkan desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah di Desa Balang Baru sekitar 378 jiwa per km.<sup>35</sup>

Dilihat dari sumber mata pencaharian menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja, sebanyak 5.742 orang adalah petani tanaman bahan makanan, nelayan sebanyak 1.684 orang, pekerja tambak sebanyak 70 orang, sedangkan peternak sebanyak 602 orang. Penduduk yang bekerja di luar sektor pertanian antara lain yaitu pedagang sebanyak 400 orang, pekerja industri 181 orang, angkutan 220 orang, dan jasa 178 orang. Adapun penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI ada sebanyak 200 orang.<sup>36</sup>

### 3) Pendidikan

Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah TK di Kecamatan Tarawang ada 8 sekolah dengan 493 orang murid dan 39 orang guru. Sedangkan tingkat SD, baik SD Negeri maupun SD Swasta ada sebanyak 18 sekolah dengan 2.916 orang murid dan 186 orang guru. Untuk tingkat SLTP ada sebanyak 4 sekolah dengan 851 orang murid dan 75 orang guru. Untuk tingkat SMA/SMK ada sebanyak 2 sekolah dengan 78 orang murid dan 28 orang guru. Selain itu terdapat pula sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah 2 sekolah dengan jumlah murid 127 orang dan 21 orang guru, Madrasah Tsanawiyah 5 sekolah dengan jumlah murid seluruhnya 553 orang dan 97 orang guru, serta Madrasah Aliyah sebanyak 4 sekolah dengan jumlah murid 343 orang dan 67 orang guru.<sup>37</sup>

### 4) Agama

Ditinjau dari agama yang dianut, maka sebagian besar penduduk Kecamatan Tarawang adalah beragama Islam yaitu 22.678 orang atau 99,98 persen. Jumlah tempat ibadah di Kecamatan Tarawang cukup memadai karena terdapat 37 buah Masjid dan 28 Langgar/Mushallah.<sup>38</sup>

### 5) Fasilitas Tempat Tinggal

Ditinjau dari keadaan tempat tinggal penduduk, sebagian besar rumah di Kecamatan Tarawang adalah rumah panggung yaitu 4.571 buah dan 875 rumah bawah. Menurut jumlah lantainya terbagi atas 5.402 rumah berlantai I dan 44 buah rumah berlantai II. Sedangkan dari segi klasifikasinya terdapat 5.042 rumah permanen dan 404 semi permanen.<sup>39</sup>

Sumber penerangan di Kecamatan Tarawang, seluruh rumah tangga telah

menggunakan listrik. Untuk sumber air minum, sebagian besar rumah tangga menggunakan sumur pompa yaitu sekitar 4.113 rumah tangga, sumur perigi 954 rumah tangga, dan pompa 1 rumah tangga.<sup>40</sup>

## **B. Mitos-Mitos Apa Saja Diyakini Dalam Masyarakat Di Desa BontoRappo Tentang Bungung Salapang**

Hampir setiap bangsa primitif menganut kepercayaan ini. Mereka percaya dan memuja pada benda alam yang dianggap memiliki kekuatan luar biasa. Dan benda alam yang disembah itu sudah tidak diragukan lagi kebutuhannya dalam kehidupan. Meskipun dalam kehidupan manusia modern dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos, namun di lain pihak, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos dan kenyataannya dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Hanya saja di luar kesadarannya, manusia modern sesungguhnya telah mengalami dan menerima transformasi informasi yang diberikan secara turun menurun tentang segala aspek yang seharusnya dilaksanakan dalam seluruh segi kehidupan di dunia ini, baik berdasarkan agama yang dianut oleh keluarganya, adat istiadat, pranata, tradisi, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam masyarakatnya.

Namun karena merasa tidak memperoleh kebebasan bertindak dan bertingkah laku dalam menjalani kehidupan, maka manusia modern, seolah-olah menciptakan dunia baru, di luar dunia yang dianggap sebagai mitos. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern, mitos cenderung merosot menjadi legenda, epos, dan balada atau roman. Padahal bila kita amati tindakan atau tingkah laku yang dijalankan manusia modern, mereka secara tidak langsung mengikuti apa-apa yang telah terbentuk dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, tindakan manusia modern memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang lain dari orang-orang yang terdahulu atau segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya, dalam selamatan kelahiran, perkawinan, dan kematian misalnya.

Berarti kesemuanya merupakan tindakan dan tingkah laku budaya dari masa lalu. Apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpolakan sebagai pengulangan kosmogonik. Apapun yang dilakukan oleh manusia telah dilakukan oleh manusia sebelumnya.

<sup>35</sup> Ibid. Hal. 3

<sup>36</sup> Ibid. Hal. 4

<sup>37</sup> Ibid. Hal. 5

<sup>38</sup> Ibid. Hal. 6

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid. Hal. 6-7

### **C. Fungsi Dan Kepercayaan Masyarakat Tentang *Bungung Salapang* Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto**

Keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan. Mitos dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungan dan sejarahnya. Dalam hal ini, mitos menjadi semacam gambaran atas kenyataan-kenyataan dalam format yang disederhanakan sehingga dapat dipahami dan ditangkap oleh banyak orang. Melalui pemahaman itu, seseorang atau masyarakat dapat memiliki gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmos. Gambaran itu mengantar individu untuk menjalani hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Bahwa masyarakat yang berkunjung ke *Bungung Salapang* masih percaya dan yakin bahwa tempat yang dikeramatkan membawahkan berkah bagi keluarganya walaupun syaratnya atau permintaan dari makhluk kosmos digantikan sebuah sajen atau membawahkan makanan untuk penunggu *Bungung Salapang* tersebut. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bonto Rappo percaya dengan hal-hal mistis dan cerita zaman dahulu yang dianggap benar sehingga menimbulkan kepercayaan yang akan membawa pada suatu keberuntungan. Mitos sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung. Tetapi jika mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, maka masyarakat tidak dirugikan.

### **D. Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan *Bungung Salapang* Di Desa Bonto Rappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto**

Pemerintah negara pada hakikatnya berupaya untuk mengatur dan melayani. Fungsi pengaturan biasanya dikaitkan dengan hakikat negara modern sebagai suatu negara hukum (legal state), sedangkan fungsi pelayanan dikaitkan dengan hakikat negara sebagai suatu negara kesejahteraan (welfare state). Disini terlihat jelas bahwa peran pemerintah dipahami sebagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatur maupun mengelola masyarakat di dalam suatu negara dengan tujuan untuk menegakkan hukum dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

#### **1. Pelindungan dalam pelestarian *Bungung Salapang***

Upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan

bidang tradisi berupa ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam. Ini merupakan cara atau upaya pemerintah dalam melindungi mitos yang ada di masyarakat desa Bontorappo kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.

bahwa dengan melalui informasi masyarakat dapat mengetahui keberadaan *Bungung Salapang* sebagai permandian alam dan dijadikan objek wisata, walaupun masyarakat yang kesana kebanyakan hanya untuk bernazar untuk menghilangkan sial dari kehidupannya, tetapi ini merupakan kepercayaan masyarakat yang percaya bahwa banyak hal diluar dari pola pikiran masyarakat, yakin dengan berkunjung ke *Bungung Salapang* dapat terpenuhi sesuatu yang diminta. Pemerintah memberikan informasi agar masyarakat mengetahui bahwa ada permandian alam yang tersembunyi dan memiliki khasiat diluar nalar pikiran manusia, sehingga dengan cara tersebut mencegah dan melindungi agar masyarakat yang datang tidak asal berkunjung tetapi mengetahui informasi bahwa ada aturan yang sakral tidak boleh dilanggar.

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Mitos-mitos yang diyakini dalam masyarakat di desa bonto rappo tentang *bungung salapang*, yaitu: (1) Masyarakat yang berkunjung di *Bungung Salapang* meyakini bahwa mitos tersebut dapat mengabulkan sesuatu yang dijadikan tempat keramat bagi masyarakat sekitar. (2) Masyarakat meyakini bahwa berkunjung ke *Bungung Salapang* harus mengikuti aturan dan pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar. (3) Dengan adanya tempat keramat ini dapat mengabulkan dan keinginan dalam mempermudah jodoh, rejeki, maupun menghilangkan kesialan seseorang.
2. Fungsi dan kepercayaan masyarakat tentang *bungung salapang* dalam kehidupan sehari-hari di desa bontorappo kecamatan tarowang kabupaten jeneponto, yaitu: (1) Saat ini kawasan *Bungung Salapang* menjadi potensi khasanah yang unik karena keragaman budaya yang ada di Masyarakatnya selalu berpulang pada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Sebagian masyarakat mengkulturkan dan menjadikan tempat tersebut sakral. (2) *Bungung Salapang* bisa dipakai mandi di sumur itu dan penyakit bisa langsung sembuh. Konon katanya sumur itu sudah

berusia sejak masa penjajahan dan ada juga yang mengatakan bahwa Bungung Salapang ini biasa di jadikan tempat persinggahan bagi warga disana sebagai tempat untuk minum *Bungung salapang* ini juga biasa dikatakan Pattoa Toang.

3. Upaya pemerintah dalam melestarikan *bungung salapang* di desa bonto rappo kecamatan tarowang kabupaten Jeneponto, yaitu pemerintah berupaya untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan keberadaan dengan melestarikan objek wisata tersebut menjadikan *Bungung Salapang* tempat wisatawan daerah dan dijadikan tempat bersejarah bagi warga Jeneponto.

## B. Implikasi

### 1. Implikasi teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis, mahasiswa, pemerintah, maupun masyarakat umum serta para pembaca yang telah membaca skripsi ini mengenai fungsi dan kepercayaan masyarakat *bungung salapang* di desa Bontorappo kecamatan Tarowang kabupaten Jeneponto.

### 2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literature mengenai tahapan penelitian sampai kepada hasil penelitian dalam memahami fungsi dan kepercayaan masyarakat *bungung salapang* di desa Bontorappo kecamatan Tarowang kabupaten Jeneponto.

## C. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti memberikan saran bagi masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang serta pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya *Bungung Salapang* sebagai tempat keramat atau objek wisata daerah dan menjadikan mitos tersebut tidak hilang di zaman ini dikarenakan dalam kehidupan generasi selanjutnya dijadikan khazanah hidup, diharapkan pemerintah dapat menjalankan tugasnya sebagai pemerintah daerah dalam melestarikan objek wisata tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ahmadi, Abu, Drs. 2003. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Rineke Cipta
- Ahmadin, 2013, *Metode Penelitian Sosia., Makassar*, Rayhan Intermedia
- Bustanuddin Lubis. 2011. *Mitologi Nusantara Penerepan Teori*. Bengkulu: PT. Quiksi.
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Koentjaraningrat. 2010. Sejarah Teori Antropologi I. Penerbit Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Edisi Ketiga. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama

Muhammad Arif Tiro dan Hidayah Nur. 2011. *Metode Penelitian Sosial* Makassar: Andira Publisher.

Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.

Roland Barthes. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta..

Soerjono soekanto. 2009. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wilkinson, P., & Philip, N. (2007). *Mythology*. London: Dorling Kindersley

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi

### Skripsi dan Journal

Sri Iswidayati. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. *Jurnal Humaniora*.

Doni Rahman. Skripsi. Kajian mitos masyarakat terhadap folklor ki ageng gribig. Malang. Universitas Malang.

Tursina Ayun Sundari. 2017. *Struktur dan fungsi mitos rombiya dalam upacara nopahtung suku dayak uud danum*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Turita Indah setyani. 2009. *Mitos dan kekinian (menurut pemikiran mircea eliade)*. Universitas Indonesia.

Widya Wulandari. 2013. *Mitos dalam upacara petik laut masyarakat madura di muncar banyuwangi : kajian etnografi*. Universitas Jember.